

PUSAT TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA BITUNG *Arsitektur Neo Vernakular*

Clarissa B. Kawulur¹, Johansen C. Mandey², Jefrey I. Kindangen³

¹Mahasiswa Prodi S1 Arsitektur Unsrat, ^{2,3}Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

E-mail : clarissakawulu913@gmail.com

Abstrak

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Kota Bitung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun fasilitas terapi yang tersedia masih sangat terbatas. Kondisi ini memaksa sebagian keluarga untuk mencari layanan terapi ke luar kota, yang membutuhkan biaya dan waktu lebih besar. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular, yang menggabungkan elemen tradisional dengan desain modern untuk menciptakan ruang yang ramah anak dan kontekstual terhadap budaya lokal. Perancangan ini bertujuan menyediakan fasilitas terapi yang lengkap dan terintegrasi, mencakup terapi wicara, okupasi, fisik, sensori, hingga terapi psikologis. Bangunan dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan emosional anak berkebutuhan khusus dengan memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, serta aksesibilitas. Proses perancangan menggunakan metode Glass Box, yaitu metode argumentatif dan terstruktur, yang dimulai dari tahap definisi masalah hingga evaluasi desain secara logis. Pendekatan perancangan meliputi analisis tapak, tipologi bangunan, serta penerapan tema arsitektur neo-vernakular yang diadaptasi dari bentuk Rumah Adat Walewangko, motif Batik Bentenan, dan elemen lokal lainnya. Bangunan dirancang dengan konfigurasi massa sederhana yang mudah dipahami anak, penggunaan material lokal, serta tata ruang yang mendukung terapi holistik dan interaksi sosial. Fasilitas yang disediakan meliputi area terapi individu dan kelompok, taman sensoris, ruang bermain, serta ruang edukasi bagi orang tua dan masyarakat. Perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat layanan terapi, tetapi juga sebagai ruang belajar dan pemberdayaan keluarga dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan, bangunan ini dapat menjadi model pusat terapi yang humanis dan inklusif di Sulawesi Utara, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal melalui pendekatan arsitektur yang kontekstual dan adaptif.

Kata Kunci : *Anak Berkebutuhan Khusus, Terapi Anak, Neo-Vernakular, Kota Bitung*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, di Kota Bitung pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat 364 siswa berkebutuhan khusus, pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat 407 siswa berkebutuhan khusus, pada tahun ajaran 2021/2022 terdapat 407 siswa berkebutuhan khusus, pada tahun ajaran 2022/2023 terdapat 393 siswa berkebutuhan khusus, pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 403 siswa berkebutuhan khusus, dan pada tahun ajaran 2024/2025 terdapat 391 siswa berkebutuhan khusus. Jumlah ini menunjukkan adanya kebutuhan signifikan akan fasilitas dan layanan yang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.

Dengan banyaknya jumlah anak berkebutuhan khusus di Kota Bitung itu sendiri, munculah permasalahan pada kebutuhan akan fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Walaupun di Bitung terdapat tiga rumah sakit besar diantaranya RSUD Kota Bitung, RS Angkatan Laut Bitung, dan RS Budi Mulia Bitung, namun fasilitas yang ada untuk terapi anak berkebutuhan khusus masih terbatas sehingga banyak keluarga yang harus mencari layanan tersebut ke luar kota yang jelas membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Karena itulah maka dilakukan perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung.

Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus ini akan dapat memfasilitasi berbagai jenis terapi dan perkembangan anak untuk memberikan layanan komprehensif yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Rancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung akan menggabungkan berbagai jenis terapi seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sensori, dan terapi psikologis dalam satu tempat dengan penggunaan teknologi modern untuk monitoring perkembangan anak. Selain itu desain ruangan yang adaptif dan menggunakan tema neo-vernakular dengan menggabungkan elemen alami dan modern dapat menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pemulihan. Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas terapi tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, yang menjadikannya bangunan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Kota Bitung.

Tujuan & Sasaran Perancangan

- **Tujuan**

Perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung ditujukan untuk menciptakan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan emosional anak berkebutuhan khusus secara holistik. Desain dirancang dengan memaksimalkan potensi tapak, memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, serta aksesibilitas bagi anak dan pendampingnya, sehingga mendukung proses terapi yang optimal. Selain itu, penerapan tema arsitektur Neo-Vernakular diintegrasikan secara ramah dan fungsional, dengan menggabungkan elemen budaya lokal dan prinsip desain modern agar bangunan tetap kontekstual, adaptif, dan mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh

- **Sasaran Perancangan**

Menyediakan fasilitas yang mampu mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional anak melalui rancangan ruang yang mempertimbangkan kebutuhan sensorik, motorik, dan kognitif secara holistik. Perancangan ini juga menciptakan bangunan yang menyatu dengan lingkungan sekitar dengan memperhatikan alur sirkulasi yang baik, serta mendukung kenyamanan, privasi, dan keamanan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perancangan ini mengintegrasikan elemen arsitektur lokal Kota Bitung ke dalam desain bangunan tanpa mengabaikan aspek teknologi dan gaya modern, sehingga menghasilkan lingkungan yang ramah, adaptif, dan mendukung proses terapi anak secara optimal.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus dengan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan emosional anak berkebutuhan khusus?

Bagaimana meletakkan rancangan bangunan dengan memaksimalkan potensi lahan, aksesibilitas, dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar pada bangunan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus sehingga dapat mendukung kenyamanan dan keamanan anak?

Bagaimana menerapkan tema arsitektur Neo-Vernakular pada desain bangunan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus untuk menciptakan ruang yang ramah dan fungsional bagi anak berkebutuhan khusus tanpa mengabaikan aspek modernitas?

METODE PERANCANGAN

Teori Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam proses perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung adalah Glass Box Process. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengumpulan data, identifikasi penyebab, serta penjelasan faktual sebelum merumuskan solusi desain. Proses berpikir yang digunakan berorientasi pada *reasoning*, dengan tahapan yang dilakukan secara runtut dan logis.

Beberapa model dari metode Glass Box telah dikenalkan oleh berbagai tokoh, seperti Herbert Swinburne (1967) yang membagi proses desain ke dalam tujuh tahap, yaitu *definition*, *analysis*, *synthesis*, *development*, *implementation*, *operation*, dan *evaluation*. Mario Salvadori (1974) menyebutkan tahapan berupa *programming*, *schematic phase*, *preliminary design phase*, *working document phase*, dan *construction phase*. Sementara Herbert Simon (1969) membagi prosesnya menjadi *intelligence phase*,

design phase, choice phase, implementation phase, dan post-implementation evaluation phase.

Ciri khas metode Glass Box adalah penetapan sasaran dan strategi desain secara jelas sejak awal sebelum memasuki tahap analisis. Analisis dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk memastikan solusi yang diambil sesuai dengan permasalahan yang ada.

Dengan karakteristik tersebut, metode Glass Box dinilai sangat sesuai untuk digunakan dalam perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung. Kompleksitas kebutuhan anak berkebutuhan khusus, keterlibatan banyak aspek desain, serta penerapan tema arsitektur Neo-Vernakular yang adaptif terhadap budaya lokal dan kebutuhan modern, memerlukan proses perancangan yang terstruktur, transparan, serta mampu mempertimbangkan berbagai faktor secara komprehensif.

KAJIAN OBJEK RANCANGAN

Objek Rancangan

- **Prospek**

Melihat dari data mengenai banyaknya anak berkebutuhan khusus yang ada di Kota Bitung dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai untuk terapi anak berkebutuhan khusus maka perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus akan berperan penting dalam mendukung keluarga-keluarga di Kota Bitung dan wilayah Sulawesi Utara. Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus ini dapat memastikan bahwa anak-anak mendapatkan layanan terapi dan perkembangan yang menyeluruh, termasuk di bidang terapi perilaku, kognitif, motorik, serta dukungan psikologis. Layanan ini akan memfasilitasi deteksi dini masalah perkembangan dan menyediakan program intervensi yang tepat, yang sangat penting untuk memaksimalkan potensi anak sejak dini.

Selain itu, pusat ini tidak hanya akan bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menarik pasien dan keluarga dari kota-kota sekitar di Sulawesi Utara, seperti Kota Manado, Kota Tomohon, dan Minahasa. Dengan demikian, Kota Bitung dapat menjadi pionir dalam penyediaan layanan terapi anak di wilayah ini, serta meningkatkan akses terhadap terapi yang komprehensif dan mutakhir. Sebagai pusat terapi yang inovatif, Bitung akan memperkuat reputasinya sebagai kota yang peduli terhadap kesejahteraan anak-anak dan kesehatan mental secara keseluruhan.

- **Fisibilitas**

Lokasi strategis Kota Bitung yang memiliki akses transportasi darat dan laut yang sangat baik, menjadikan Bitung sebagai pusat ideal untuk menjangkau masyarakat luas. Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung memiliki keuntungan tersendiri dalam hal mobilitas dan kemudahan akses bagi pasien dari berbagai wilayah di Sulawesi Utara maupun dari daerah sekitarnya. Dengan kata lain, pusat terapi ini tidak hanya menyediakan layanan lokal, tetapi juga membuka peluang untuk mendatangkan sumber daya manusia berkualitas dari luar kota.

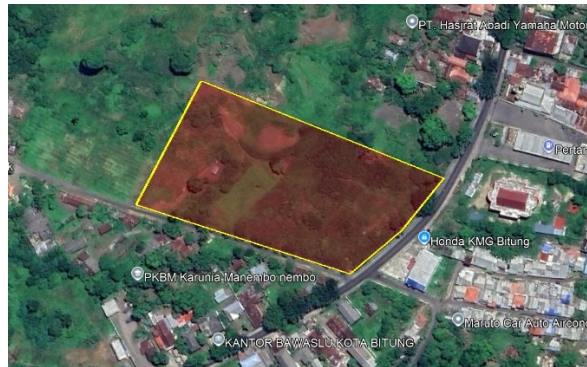
Selain itu, kehadiran pusat ini dapat mengoptimalkan dukungan dari pemerintah lokal, yang berkomitmen untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan di wilayah tersebut. Dengan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemerintah lokal dapat menyediakan fasilitas tambahan atau subsidi bagi pusat terapi ini, serta memberikan insentif bagi keluarga yang memerlukan bantuan finansial untuk mengakses layanan kesehatan mental dan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, pusat ini akan berfungsi tidak hanya sebagai fasilitas kesehatan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pengetahuan dan pelatihan yang berperan aktif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Sulawesi Utara. Dengan dukungan pemerintah, kerjasama institusi, dan program edukasi, Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung berpotensi menjadi model percontohan yang dapat direplikasi di kota-kota lain, sekaligus mengangkat nama Kota Bitung sebagai kota yang peduli terhadap kesehatan mental anak-anak, baik di tingkat lokal maupun regional.

Lokasi dan Tapak

Lokasi tapak berada di Jl. Wolter Monginsidi, Kelurahan Girian Weru Dua, Kec. Girian, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Tapak ini memenuhi kriteria tapak yang dinilai yaitu memiliki aksesibilitas yang baik karena berada pada jalur lintas angkutan barang dalam Perda Kota Bitung, memiliki luasan yang

memadai untuk dibangun Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus, memiliki ketersediaan utilitas seperti air dan listrik, serta kontur yang tidak curam. Pemilihan tapak ini juga dilakukan dengan menyesuaikan pada Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung Tahun 2013-2033.



Gambar 1. Tapak Terpilih
Sumber: Google Earth

Perhitungan delinasi lokasi tapak sebagai berikut:

Total Luas Lahan (TLL)	= 48.993m ²
Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	= 40% x TLL
	= 40% x 48.993 m ²
	= 19.597m ²
Koefisien Dasar Hijau (KDH)	= 40% x TLL
	= 40% x 48.993m ²
	= 19.597m ²
Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	= 60% x TLL
	= 60% x 48.993m ²
	= 29.396m ²

Program Fungsional

Program kebutuhan ruang terbagi atas area pengelola, area ruang publik, area terapi dan edukasi, serta area servis. Untuk bagian ruang luar terbagi menjadi area parker, taman sensoris, taman relaksasi, dan RTH serta RTNH lainnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Besaran Ruang

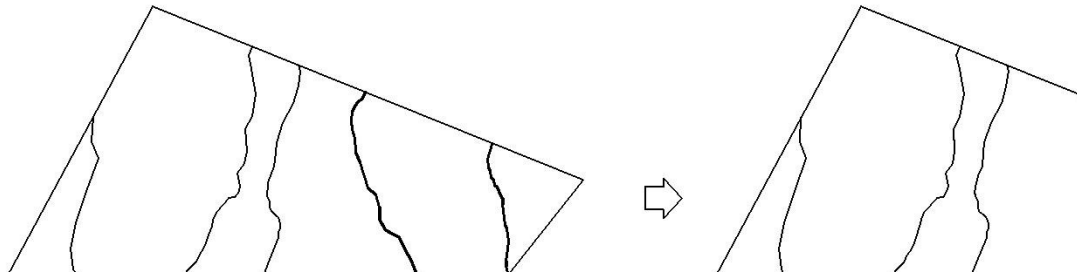
No	Area	Luas (m ²)
1	Area Pengelola	582,5 m ²
2	Area Ruang Publik	2.166,7 m ²
3	Area Terapi	3.024,1 m ²
4	Area Servis	2.857 m ²
Luas Keseluruhan		8.630,4 m²

Sumber: Analisa Penulis

Rencana Pematangan Lahan

Perencanaan rekayasa kontur lahan dilakukan sebagai upaya optimalisasi daya dukung tapak melalui proses *cut and fill*, guna mengakomodasi kebutuhan ruang bangunan dan ruang luar fungsional pada Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung. Mengingat karakteristik kontur di lokasi perancangan tidak terlalu curam serta mempertimbangkan pentingnya menjaga sebagian elemen kontur alami, maka proses *cut and fill* dirancang secara selektif. Penyesuaian dilakukan dengan cara menggali bagian kanan tapak yang memiliki elevasi lebih tinggi, yaitu pada kontur 21–22, kemudian hasil galian tersebut digunakan untuk meratakan area tersebut hingga mencapai elevasi kontur 23. Dengan proses ini, dihasilkan tapak

dengan permukaan yang lebih datar dan stabil, sehingga mendukung implementasi rancangan bangunan dan ruang luar sesuai dengan program ruang yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Kontur Pada Tapak
Sumber: Analisa Penulis

Tema Perancangan

Asosiasi Logis

Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung dengan tema Arsitektur Neo-Vernakular tidak hanya menyediakan sarana untuk terapi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis serta fisik mereka. Arsitektur Neo-Vernakular menggabungkan elemen budaya lokal khas Bitung dengan teknologi modern, menghasilkan ruang yang ramah anak dan mendukung proses terapi. Dengan elemen tradisional seperti ornamen lokal, warna yang menenangkan, serta tata ruang yang seimbang, pusat terapi ini menawarkan suasana positif yang familiar bagi anak-anak. Selain sebagai tempat terapi, pusat ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi masyarakat untuk menghargai keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya, demi kesejahteraan bersama, khususnya bagi anak-anak.

Kajian Tema

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan desain yang menggabungkan elemen arsitektur tradisional dengan sentuhan modern, sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai lokal namun relevan dengan kebutuhan masa kini. Menurut Tjok Pradnya Putra (2013), istilah *neo* berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru, sedangkan *vernakular* berasal dari bahasa Latin yang berarti asli. Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular dapat diartikan sebagai wujud baru dari arsitektur lokal yang memadukan penggunaan material, budaya, dan tradisi setempat dengan teknologi dan estetika modern.

Jencks (1977) dalam *The Language of Post-Modern Architecture* menambahkan bahwa arsitektur neo-vernakular tidak hanya mengadaptasi bentuk dan material lokal, tetapi juga menerapkan elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, sistem kepercayaan, dan orientasi makro kosmos ke dalam konsep perancangan. Hal ini menciptakan karya arsitektur yang tidak sekadar bersifat fisik, tetapi juga menyatu dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar.

KONSEP PERANCANGAN

Implementasi Tema Rancangan

Strategi implementasi tema rancangan pada desain Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung harus memenuhi kriteria-kriteria dan ciri-ciri dari tema rancangan yaitu Arsitektur Neo Vernakular.

Tabel 2. Implementasi Tema Rancangan

Prinsip-Prinsip Tematik	Aspek-Aspek Rancangan				
	Konfigurasi Bentuk Bangunan	Ruang Luar	Ruang Dalam	Selubung Bangunan	Struktur dan Konstruksi
Penggunaan Material Lokal		Menggunakan batu alam atau kerikil sebagai material untuk jalur pejalan kaki yang berfungsi juga untuk memberikan pengalaman sensoris bagi anak-anak	Menggunakan kayu lokal seperti kayu cempaka, nyatoh, atau linggua sebagai material lantai, dinding dan furniture.	Menggunakan kayu cempaka atau kayu kelapa sebagai material selubung bangunan karena melambangkan kearifan lokal	Menggunakan kayu cempaka untuk struktur utama seperti tiang karena memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik.
Adaptasi Budaya Lokal		Mengadaptasi halaman belakang (tana belakang) pada rumah adat Walewangko ke dalam desain Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus sebagai taman sensoris	Menggunakan kain dengan motif bentenan sebagai elemen dekoratif pada dinding atau furniture	Mengadaptasi motif kain bentenan ke dalam bentuk peneduh matahari (sun shading) untuk memberikan kesan budaya lokal Sulawesi Utara pada bangunan	
Respons Terhadap Iklim Lokal	Menggunakan atap dengan kemiringan untuk mengalirkan air hujan dengan baik	Menggunakan pohon berdaun lebar untuk memberikan naungan dari cahaya matahari pada area taman, serta menambahkan kolam atau pancuran kecil untuk menurunkan suhu udara di sekitar	Menggunakan material ubin keramik atau batu alam yang tidak menyimpan panas, serta merancang plafon tinggi untuk memaksimalkan aliran udara	Menggunakan sun shading untuk melindungi dinding dan jendela dari sinar matahari langsung serta menggunakan material lokal yang sesuai dengan iklim yang ada	Menggunakan jendela besar dan courtyard untuk memastikan udara bergerak bebas dan memaksimalkan cahaya alami tanpa menyebabkan panas berlebih
Keseimbangan antara Fungsi dan Estetika	Bangunan berbentuk persegi atau persegi panjang dengan courtyard untuk memaksimalkan penggunaan ruang tanpa mengabaikan estetika	Membuat desain area terbuka yang memiliki fungsi terapi seperti taman sensoris yang dipadukan dengan tanaman lokal untuk memberikan kesan estetis	Merancang ruang terapi dengan dinding berwarna pastel lembut serta jendela besar untuk pencahayaan alami dengan desain furniture yang minimalis dan ramah anak	Menerapkan desain fasad dengan elemen dekoratif berbentuk motif kain bentenan yang juga berfungsi sebagai peneduh (sun shading)	Memadukan bentuk tradisional atap pelana, serta teknik modern seperti beton bertulang dan baja ringan untuk memberikan kesan estetika budaya lokal sekaligus memastikan ketahanan terhadap iklim tropis

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Pengembangan Tapak

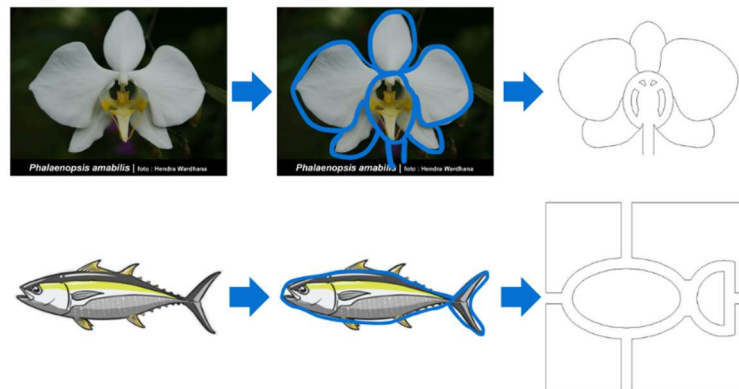
Rencana zonasi pemanfaatan lahan mengungkapkan rencana tutupan lahan oleh bangunan dalam wujud rencana blok pemanfaatan lahan tapak untuk alokasi tapak bangunan dan untuk area ruang luar. Rencana tutupan lahan oleh blok bangunan mengacu pada ketentuan tata bangunan yang berlaku khususnya

ketentuan KDB sebesar 40%, serta mengungkap zona alokasi RTH sebesar 40% dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku.



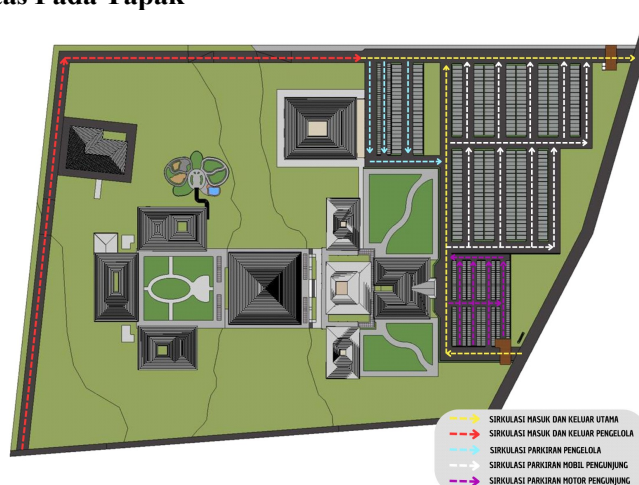
Gambar 3. Konsep Zonasi Tapak
Sumber: Analisa Penulis

Konsep Gubahan Massa Bangunan

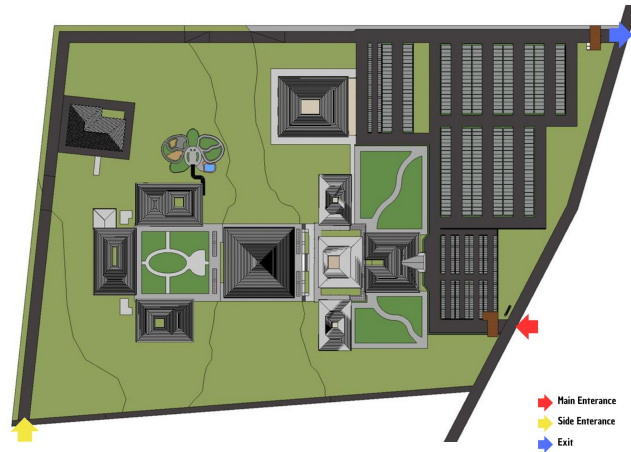


Gambar 4. Gubahan Massa
Sumber: Analisa Penulis

Sirkulasi dan Aksesibilitas Pada Tapak



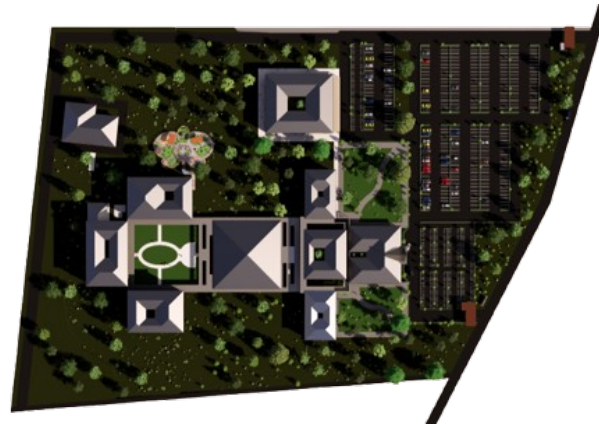
Gambar 5. Sirkulasi Tapak
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 6. Aksesibilitas Tapak
Sumber: Analisa Penulis

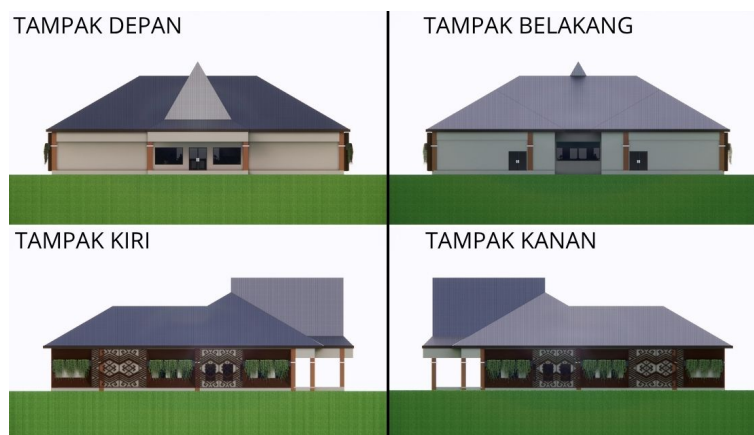
HASIL PERANCANGAN

Site Plan

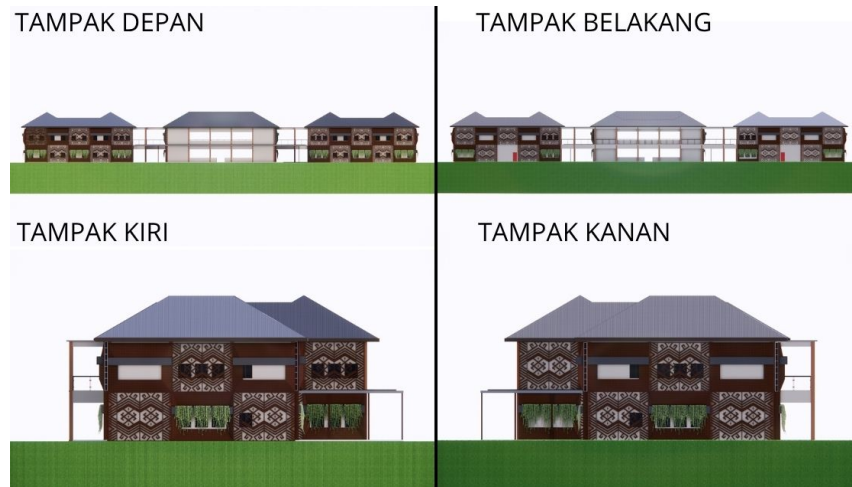


Gambar 7. Site Plan
Sumber: Analisa Penulis

Tampak Massa Bangunan



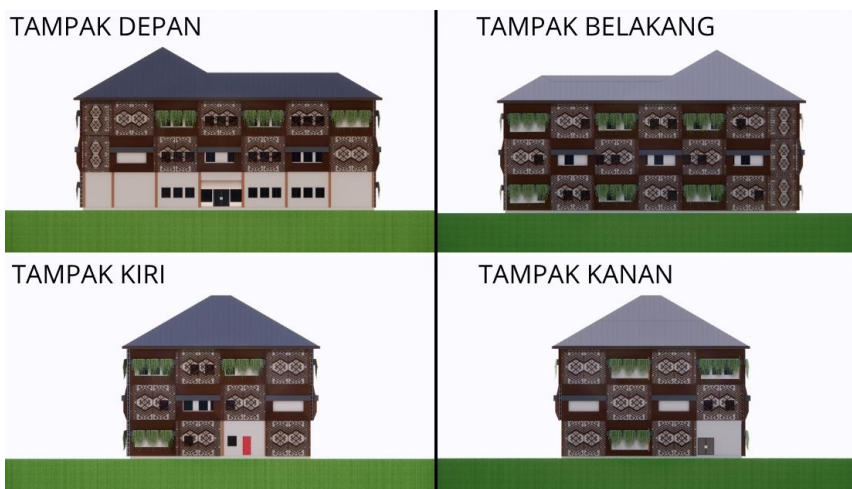
Gambar 8. Lobby
Sumber: Analisa Penulis



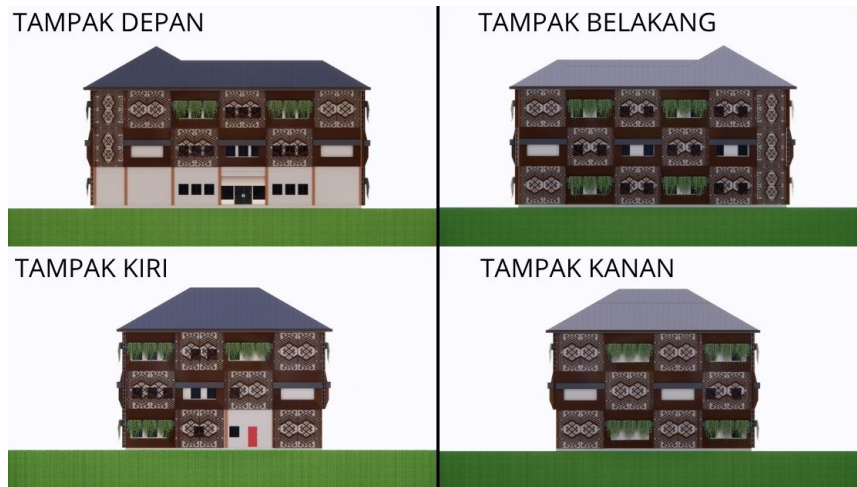
Gambar 9. Area Konsultasi
Sumber: Analisa Penulis



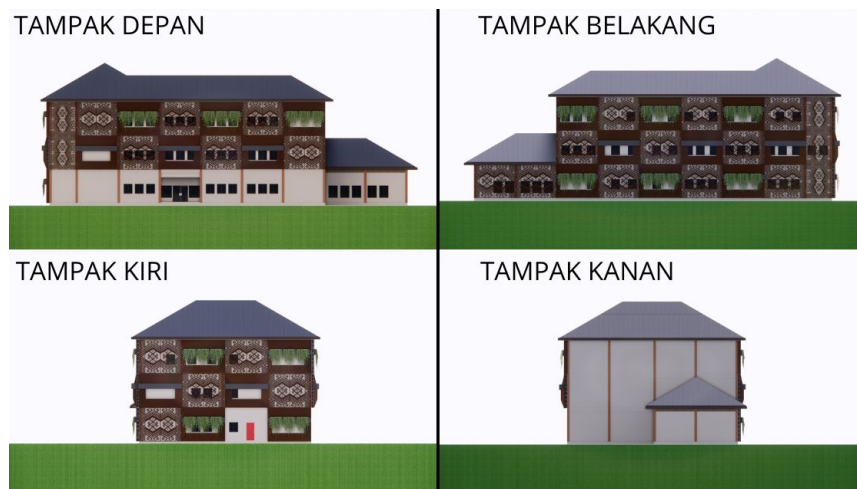
Gambar 10. Food Court
Sumber: Analisa Penulis



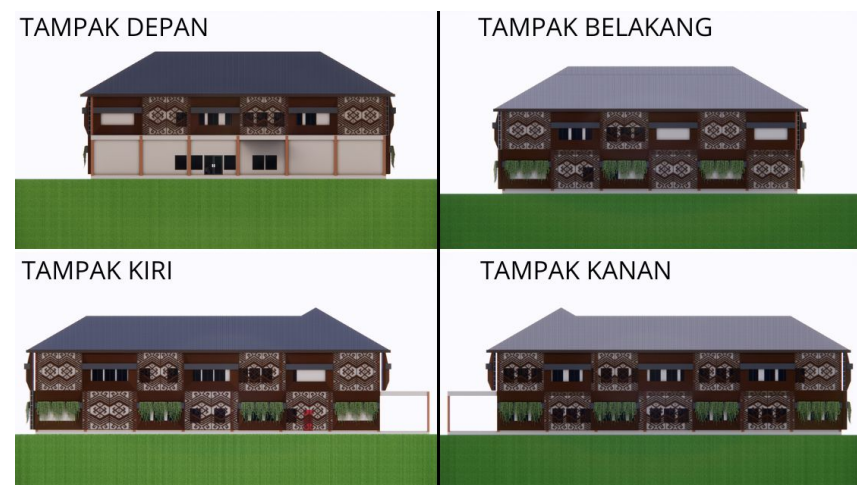
Gambar 11. Area Terapi 1
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 12. Area Terapi 2
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 13. Area Terapi 3
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 14. Kantor Pengelola
Sumber: Analisa Penulis

Spot Ruang Dalam dan Ruang Luar



Gambar 15. Spot Ruang Dalam
Sumber: Analisa Penulis



Gambar 16. Spot Ruang Luar
Sumber: Analisa Penulis

PENUTUP

Kesimpulan

Perancangan Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bitung merupakan solusi terhadap minimnya fasilitas terapi di wilayah tersebut. Dengan mengusung tema Arsitektur Neo-Vernakular, perancangan ini memadukan unsur budaya lokal dengan desain modern yang ramah anak. Metode Glass Box digunakan sebagai pendekatan argumentatif yang terstruktur untuk merespons permasalahan secara logis dan transparan. Gubahan massa bangunan dirancang terpisah namun saling terhubung, sehingga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tidak menekan secara psikologis bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penggunaan material lokal dan bentuk atap tradisional diaplikasikan sebagai identitas arsitektur sekaligus mendukung kenyamanan termal. Ruang terapi dirancang menyatu dengan ruang luar, mendukung terapi holistik yang memadukan aktivitas fisik dan emosional, serta memperkuat hubungan anak dengan lingkungan sekitar.

Saran

Agar perancangan ini dapat lebih optimal saat direalisasikan, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti tenaga terapis, psikolog, dan keluarga anak berkebutuhan khusus, sehingga desain benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, penerapan teknologi yang ramah anak dan aman sangat disarankan untuk mendukung kegiatan terapi

secara lebih interaktif dan efektif. Penggunaan elemen budaya lokal diharapkan terus dipertahankan dalam tahap pembangunan agar pusat terapi ini tetap memiliki identitas khas daerah. Evaluasi pasca pembangunan juga menjadi langkah penting untuk memastikan fungsi bangunan berjalan sesuai dengan tujuan, sekaligus menjadi referensi bagi perancangan pusat terapi serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afira, K., 2019, *Perancangan Sign System Pasar Bandar Buek Kota Padang*, 1-2, Universitas Negeri Padang,
- Annisa, A. dll,, *Ruang Terapi Okupasi Activities of Daily Living (ADL) Anak Tunadaksa dengan Pendekatan Klasifikasi Gangguan*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Hendra, A. dll, 2018, *Redesign Sign System Penangkaran Penyu di Pariaman*, Google cendekia, Prodi DKV UNP, Padang.
- Martiani, T., *Pusat Terapi Gangguan Perkembangan Anak di Yogyakarta*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mirnowati, 2020, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, Depublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), Yogyakarta.
- Neufert, Ernst, 1996, *Data Arsitek Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Neufert, Ernst, 2002, *Data Arsitek Jilid 2*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Nofiatullah, dkk., 2018, *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*, QUALITY, Vol. 6, No.1. Hal. 1-15,
- Nurjaman, J. dkk. 2022, *Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru*. Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 06 No 1, 2022.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Bitung, 2013, *Peraturan Daerah Kota Bitung Nomor 11 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bitung Tahun 2013-2033*, Dinas Tata Ruang Kota Bitung.
- Pratika, dkk., 2019, *Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi: Studi Deskriptif*, Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Putra, P. dkk., 2021, *Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)*, Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95, 2021.
- Rahman, E. dkk., 2023, *Pusat Terapis Anak Autis DI Martapura Kalimantan Selatan*, Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting, Volume 12, Nomor 2, 2023
- Rizeki, A., 2018, *Penanganan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Terutama pada Tunadaksa di MI Nurul Huda Sedati*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Saidi, A. dkk., 2019, *Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali*, Fakultas Teknik UNR, Gradien Vol.11, No.2, 2019
- Sri Widiati dkk., 2013, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, PT Luxima Metri Media, Jakarta.
- Sriti Mayang Sari,, *Implementasi Konsep Desain Partisipasi Pada Interior Ruang Terapi Perilaku Anak Autis Dengan Menggunakan Metoda ABA/Louvass*, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Widjaya, A., 2012, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Javalitera, Yogyakarta.